**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 Pada bab ini dibahas hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif melalui penerapan metode bercerita pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Adapun yang dianalisis adalah kemampuan bahasa reseptif sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita.

**A. Hasil Penelitian**

**1. Kemampuan Bahasa reseptif Sebelum Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

 Sebelum pembelajaran dengan metode bercerita dilaksanakan tes kemampuan bahasa reseptif dan untuk mengukur kemampuan murid tunagrahita ringan terhadap kemampuan bahasa reseptif. Adapun skor kemampuan bahasa reseptif sebelum penerapan metode bercerita dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Skor Kemampuan Bahasa Reseptif Sebelum Penggunaan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Skor yang Diperoleh** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **AR** | **7** | **35** | **Sangat Kurang** |
|  **2** | **TR** | **6** | **30** | **Sangat Kurang** |

 Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes awal, AR memperoleh skor 7, TR memperoleh skor 6. Selanjutnya skor yang diperoleh murid pada tes awal dikonversikan kenilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. AR = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{7}{20}$ x 100

= 35

Pada test awal atau sebelum penerapan metode bercerita AR hanya mampu menjawab dengan benar yaitu nomor 2, 4 dan 7. Pada nomor 1 AR mampu menjawab meskipun jawaban tidak tepat sedangkan nomor 2,4 dan 7 AR mampu menjawab dengan benar, dalam penyebutan kata atau kalimat sangat baik. Sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab oleh AR adalah nomor 3,5,6,8,9 dan 10.

TR = $\frac{Skoryang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{6}{20}$ x 100

= 30

Pada test awal atau sebelum penerapan metode bercerita TR hanya mampu menjawab dengan benar yaitu nomor 1,3, dan 6 sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab dengan benar yaitu nomor 2,4,5,7,8,9 dan 10.

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh kemampuan bahasa resepesif murid tunagrahita ringan kelas dasar V, yaitu dua murid memiliki hasil belajar yakni AR dengan skor 35 atau dikategorikan sangat kurang dan TR dengan skor 30 atau dikategorikan sangat kurang.. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam Grafik 4.1 berikut.

`

**Nilai Bahasa Reseptif**

Grafik 4.1 Visualisasi Kemampuan Bahasa Reseptif Sebelum Penggunaan Metode bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK

**2. Data Kemampuan Bahasa Reseptif Setelah Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

Kemampuan bahasa reseptif setelah penggunanan metode bercerita pada murid tunagrahita ringaan Kelas Dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2. Skor Kemampuan Bahasa Reseptif Setelah Penggunaan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Skor yang Diperoleh** | **Nilai** | **Kategori** |
| **1** | **AR** | **17** | **85** | **Baik** |
|  **2** | **TR** | **16** | **80** | **Baik**  |

 Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes akhir, AR memperoleh skor 17, TR memperoleh skor 16. Apabila skor di atas dikonversikan kenilai maka dapat dilihat sebagai berikut:

1. AR = $\frac{Skor yang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{17}{20}$ x 100

= 85

Pada test akhir atau sesudah penerapan metode bercerita AR mengalami peningkatan karena ia mampu menjawab sebanyak 8 nomor dengan baik yaitu nomor 1,2,4,5,6,7,8 dan 9 sedangkan nomor yang tidak mampu dijawab dengan benar yaitu nomor 3. Pada test akhir ini AR menjawab hampir seluruh soal yang disediakan, tapi pada soal nomor 10 tidak mampu dijawab sama sekali.

1. TR = $\frac{Skor yang diperoleh}{SkorMaksimal}$ x 100

= $\frac{16}{20}$ x 100

= 80

Pada test akhir atau sesudah penerapan metode bercerita TR mengalami peningkatan karena ia mampu menjawab sebanyak 8 nomor dengan baik yaitu nomor 1,2,3,4,5,6,7, dan 9 sedangkan Pada nomor 8 dan nomor 10 TR tidak menjawab sama sekali. Berdasarkan perhitungan diatas, bahwa nilai yang diperoleh pada tes akhir yakni, dari dua murid, AR memperoleh nilai 85 sedangkan TR memperoleh nilai 80. Untuk lebih jelasnya maka akan di visualisasikan dalam Grafik 4.2 berikut.

**Kemampuan Bahasa Reseptif**

Grafik 4.2 Visualisasi Kemampuan Bahasa Reseptif Sesudah Penggunaan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK

**3. Data Kemampuan Bahasa Reseptif Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi peningkatan kemampuan bahasa reseptif sebelum dan sesudah penggunaan metode bercerita sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** |  **Kode Murid** | **Nilai** |
| **Sebelum** | **Sesudah** |
| 1.2. | ARTR | 3530 | 8580 |

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan bahasa reseptif ada peningkatan. Hal tersebut ditegaskan pada skor sebelum diberikan perlakuan menunjukkan dari kedua murid setelah di konversikan dengan rumus dan belum mencapai kategorisasi dan setelah diberikan perlakuan skor perolehan murid mengalami peningkatan dan telah mencapai kategorisasi yang telah disepakati sebelumnya di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK .

Grafik 4.3 Visualisasi Perbandingan Kemampuan Bahasa Reseptif Sebelum Dan Sesudah Penggunaan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK

Berdasarkan Grafik 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa reseptif yang diperoleh oleh murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebelum digunakan metode bercerita lebih rendah dibanding sesudah digunakan metode bercerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan metode bercerita, hasil yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas V dikategorikan sangat kurang dan sesudah penerapan metode bercerita adalah kategori baik

**B. Pembahasan**

 Kempuan bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk menerima mengenal untuk bereaksi terhadap seseorang, mengerti maksud mimik, nada suara, (intonasi dan mengerti kata-kata). Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK yang mengalami masalah yaitu kalau ditanya, jawabanya tidak sesuai, sulit menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru baik secara tertulis maupun secara lisan, siswa tidak dapat menjawab apa yang sudah diberikan pada saat guru bertanya, maka dari itu peneliti mengambil permasalahan tersebut dalam penelitian ini yaitu penerapan metode bercerita yang dipilih sebagai salah satu metode yang diterapkan untuk memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan guru dalam merangsang minat belajar anak. Menurut Moeslichatoen, (2004:157) “metode yang memberikan pengalaman bagi anak”. Dalam penelitian ini metode bercerita diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa indonesia dengan membawakan cerita dongeng pada murid tunagrahita ringan secara lisan.

 Hasil penelitian yang dilakukan penulis pada pembelajaran mengenai bahasa reseptif pada Murid tunagrahita ringan mengalami gangguan intelektual, kemampuannya rata-rata di bawah murid normal lainnya, sehingga mengalami keterlambatan dalam berpikir dan lambat pula dalam menyelesaikan sesuatu permasalahan, apalagi untuk memahami persoalan yang begitu kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebelum menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa indonesia pada murid tunagrahita ringan dalam hal ini pada subyek penelitian di peroleh pada hasil tes awal (*pretest*) murid dengan inisial AR mendapatkan skor 7 dengan nilai 35 yang termasuk kategori sangat kurang dan murid dengan inisial TR mendapatkan skor 6 dengan nilai 30 yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Kemudian setelah menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa indonesia pada murid tunagrahita ringan dengan inisial AR mendapatkan skor 17 dengan nilai 85 yang termasuk dalam kategori baik sedangkan murid dengan inisial TR mendapatkan skor 16 dengan nilai 80 yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuam bahasa reseptif pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penggunaan metode bercerita. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni ke dua atau keseluruhan murid tunagrahita ringan di kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul- Sel Sentra PK-PLK memperole nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal, atau dengan kata lain ke dua murid tunagrahita ringan di kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul- Sel Sentra PK-PLK memperoleh nilai yang lebih rendah pada tes awal dari pada nilai yang diperoleh pada tes akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan bahasa reseftip pada murid tunagrahita ringan di kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul- Sel Sentra PK-PLK setelah menggunakan metode bercerita.

.